II. LANDASAN TEORI

Bab ini berisi teori tentang representasi, sikap, novel, dan kriteria kelayakan sumber belajar di SMA.

2.1 Representasi

Representasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *representation*. Representasi adalah perbuatan mewakili, keadaan diwakili, apa yang mewakili, atau perwakilan (Depdiknas, 2008: 1167). Representasi bisa juga diartikan sebagai gambaran (Rafiek, 2010:67).

Representasi merekonstruksi serta menampilkan berbagai fakta sebuah objek sehingga eksplorasi sebuah makna dapat dilakukan dengan maksimal (Ratna dalam Putra, 2012: 17). Jika dikaitkan dengan bidang sastra, representasi dalam karya sastra merupakan penggambaran karya sastra terhadap suatu fenomena sosial. Penggambaran ini tentu saja melalui pengarang sebagai kreator. Representasi dalam sastra muncul sehubungan dengan adanya pandangan atau keyakinan bahwa karya sastra sebetulnya hanyalah merupakan cermin, gambaran, bayangan, atau tiruan kenyataan. Dalam konteks ini karya sastra dipandang sebagai penggambaran yang melambangkan kenyataan (*mimesis*) (Teeuw dalam Putra, 2012: 17).

Menurut Sumardjo (dalam Putra, 2012: 18), representasi adalah (1) penggambaran yang melambangkan atau mengacu pada kenyataan eksternal, (2) pengungkapan ciri-ciri umum yang universal dari alam manusia, (3) penggambaran karakteristik general dari alam manusia yang dilihat secara subyektif oleh senimannya, (4) penghadiran bentuk-bentuk ideal yang berada di balik kenyataan alam semesta yang dikemukakan lewat pandangan mistis-filosofis seniman. Keempat klasifikasi yang diungkapkan oleh Sumardjo menunjukkan bahwa selain bersifat objektif, representasi juga bersifat subjektif. Klasifikasi 1 dan 2 menunjukkan bahwa representasi memiliki sifat yang objektif karena realitas digambarkan berdasarkan apa yang dilihat, dirasakan, dialami langsung oleh seniman (sastrawan). Sebaliknya, klasifikasi 3 dan 4 menunjukkan bahwa representasi bersifat subyektif karena realitas digambarkan secara subjektif melalui struktur mental, struktur nalar senimannya.

Pandangan Sumardjo tentang representasi sangat ditentukan oleh kemampuan interpretasi sastrawan. Traine (dalam Putra, 2012: 18) mengungkapkan tiga konsep yang menentukan kualitas interpretasi sastrawan, yaitu ras, waktu, dan lingkungan. Struktur mental ini menyebabkan timbulnya dunia gagasan yang masih berupa benih, yang selanjutnya oleh pengarang diwujudkan dalam bentuk karya sastra. Ras dikaitkan dengan sifat-sifat suatu bangsa seperti bentuk tubuh, suasana kejiwaan, tingkah laku, dan lain-lain. Waktu dikaitkan dengan jiwa zaman; pada zaman tertentu suatu bangsa mempunyai pola kejiwaan yang sama sehingga merupakan gambaran tertentu tentang suatu bangsa. Selanjutnya, lingkungan merupakan letak geografis dan iklim. Tentu saja letak geografis dan iklim akan memengaruhi kondisi masyarakat sosialnya (Atmazaki, 1990: 45).

Kondisi masyarakat inilah yang kemudian direpresentasikan sastrawan dalam karya sastranya.

Faruk (dalam Putra, 2012: 19), mengungkapkan bahwa representasi sebagai bagian dari karya sastra merupakan sebuah kombinasi antara kekuatan fiktif dan imajinatif. Dua kekuatan ini mampu menangkap secara langsung bangunan dunia sosial yang memang berada di luar dan melampaui dunia pengalaman langsung, objek, serta gerak-gerik. Karya sastra dapat merepresentasikan objek dan gerak-gerik yang berbeda dari objek dan gerak-gerik yang terdapat dalam dunia pengalaman langsung. Akan tetapi, dari segi strukturasi atas objek dan gerak-gerik, sastra dapat merepresentasikan persamaannya melalui strukturasi dalam dunia sosial.

Dalam memahami representasi, hendaknya kita mengingat kembali hakikat karya sastra. Sebuah karya sastra tercipta atas faktor imajinasi pengarang. Imajinasi pengarang umumnya mengacu pada kehidupan nyata, baik itu yang dialami oleh si pengarang sendiri, maupun dari fenomena sosial apa yang terjadi di sekitarnya. Di dalam sebuah penggambaran imajinatif pengarang dalam sebuah karya sastra itu, biasanya juga terdapat interpretasi pengarang yang disajikan dalam bentuk alur cerita (novel atau cerpen) atau pun secara tersirat dalam kandungan teks (puisi, syair, pantun, dan lain-lain). Maka, representasi dalam dunia sastra tidak sekadar penggambaran fenomena sosial sebuah masyarakat dalam kurun waktu tertentu. Akan tetapi, lebih mengarah kepada penggambaran yang bermakna atas masyarakat dan situasi sosial melalui proses kreatif pengarang tersebut. Posisi pengarang dalam proses representasi fenomena sosial dalam karya sastra sangat dipengaruhi oleh ras, waktu, serta lingkungan yang melatarbelakanginya.

Dalam penelitian ini, peneliti mengacu pada pendapat Sumardjo yang mengatakan bahwa representasi adalah penggambaran (pencerminan) yang melambangkan kenyataan seperti yang diuraikan di atas.

2.2 Sikap

2.2.1 Pengertian Sikap

Motif dan sikap *(attitude)* merupakan pengertian-pengertian yang utama dalam uraian kegiatan dan tingkah laku manusia, baik secara umum maupun secara khusus dalam interaksi sosial. Pengertian sikap merupakan pengertian yang memiliki peranan besar dalam ilmu jiwa sosial yang khusus menguraikan tingkah laku manusia dalam situasi sosial itu (Gerungan, 2004: 151).

Sikap adalah perbuatan dan sebagainya yang berdasarkan pendirian (Depdiknas, 2000: 1578). Sikap juga diartikan sebagai pernyataan evaluatif terhadap objek, orang, atau peristiwa. Hal ini mencerminkan perasaan seseorang terhadap sesuatu.

Sementara itu, Gerungan (2004: 160-161) menerjemahkan sikap sebagai sikap terhadap objek tertentu yang dapat merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan, tetapi sikap tersebut disertai dengan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap objek itu. Secara ringkas, *attitude* adalah sikap dan kesediaan bereaksi terhadap suatu hal. *Attitude* senantiasa terarahkan kepada sesuatu hal, suatu objek. Tidak ada *attitude* tanpa ada objeknya. *Attitude* mungkin terarahkan pada benda-benda, orang-orang, tetapi juga peristiwa-peristiwa, pemandangan-pemandangan, lembaga-lembaga, norma-norma, nilai-nilai, dan lain-lain.

Dari beragam pendapat para ahli tentang definisi sikap *(attitude)* di atas, penulis mengacu pengertian sikap yang dirumuskan oleh Gerungan, yakni bahwa sikap dapat berupa sikap pandangan atau sikap perasaan, tetapi sikap tersebut disertai dengan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap objek itu.

2.2.2 Jenis Sikap *(Attitude)*

Manusia itu tidak dilahirkan dengan sikap pandangan atau sikap perasaan tertentu, tetapi beragam *attitude* itu dibentuk sepanjang perkembangannya. Sikap memiiki peranan yang besar dalam kehidupan manusia. Sebab, apabila sudah dibentuk pada diri manusia, maka sikap-sikap itu akan turut menentukan tingkah lakunya terhadap objek-objek *attitude*-nya. Adanya sikap-sikap menyebabkan bahwa manusia akan bertindak secara khas terhadap objek-objeknya (Gerungan, 2004: 161).

Sikap *(attitude)* dapat dibedakan ke dalam dua jenis, yakni sikap sosial dan sikap individual.

a. Sikap sosial

   Suatu sikap sosial dinyatakan dengan cara-cara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap objek sosial. Sikap sosial menyebabkan terjadinya cara-cara tingkah laku yang dinyatakan berulang-ulang terhadap suatu objek sosial. Biasanya sikap sosial dinyatakan tidak hanya oleh seseorang, tetapi juga oleh orang lain yang sekelompok atau semasyarakat. Misalnya, perayaan-perayaan hari nasional seperti Hari Proklamasi (17 Agustus) bagi

bangsa Indonesia menunjukkan pula adanya sikap tertentu bangsa kita terhadap hari istimewa itu.

Sikap sosial turut menjadi suatu faktor penggerak dalam pribadi individu untuk bertingkah laku secara tertentu sehingga sikap sosial dan sikap pada umumnya itu mempunyai sifat-sifat yang dinamis seperti motif; yaitu merupakan salah satu penggerak internal di dalam pribadi orang yang mendorongnya berbuat sesuatu dengan cara tertentu.

b. Sikap individual

Sikap individual dimiliki oleh seorang demi sesuatu saja, misalnya kesukaan terhadap binatang-binatang tertentu. Sikap individual berkenaan dengan objek-objek yang bukan merupakan objek perhatian sosial. Sikap individual terdiri atas kesukaan atau ketidaksukaan pribadi atas objek -objek tertentu. Sikap-sikap individual ini turut pula dibentuk karena sifat-sifat pribadi kita sendiri (Gerungan, 2004: 161-162).

2.2.3 Ciri-Ciri Sikap *(Attitude)*

Ciri-ciri sikap *(attitude)* adalah sebagai berikut.

a. *Attitude* tidak dibawa orang sejak ia dilahirkan, tetapi dibentuk atau dipelajarinya sepanjang perkembangan orang itu dalam hubungan dengan objeknya. Sifat ini membedakannya dengan motif-motif biogenetis, seperti lapar, haus, kebutuhan akan istirahat, dan lain-lain penggerak manusia yang menjadi pembawaan baginya, dan yang terdapat padanya sejak dilahirkan.

b. *Attitude* dapat berubah-ubah, karena itu *attitude* dapat dipelajari orang; atau sebaliknya, *attitude* dapat dipelajari sehingga *attitude* dapat berubah pada seseorang bila terdapat keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah berubahnya *attitude* pada orang itu.

c. *Attitude* tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mengandung relasi tertentu terhadap suatu objek. Dengan kata lain, *attitude* terbentuk, dipelajari, atau berubah senantiasa berkaitan dengan suatu objek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas.

d. Objek *atttitude* dapat merupakan satu hal tertentu, tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut. Jadi, *attitude* dapat berkaitan dengan satu objek saja, juga dapat berkaitan dengan sederetan objek yang serupa. Contohnya, mungkin terdapat *attitude* tidak hanya terhadap orang tertentu, tetapi terhadap seluruh golongan atau bangsa yang diwakili oleh orang tadi. Tidak saja "Si X adalah orang yang rajin", tetapi "Bangsa orang X adalah adalah bangsa yang rajin bekerja", dan dalam hal ini *attitude* itu sudah melibatkan jutaan orang sebangsa X.

e. *Attitude* mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan. Sifat inilah yang membeda-bedakan *attitude* dari kecakapan-kecakapan atau pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki orang (Gerungan, 2004: 163-164).

2.2.4 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pembentukan Sikap

Proses belajar sosial terbentuk dari interaksi sosial. Dalam interaksi sosial, individu membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis yang dihadapinya. Berbagai faktor yang memengaruhi pembentukan sikap di antaranya sebagai berikut.

a. Pengalaman pribadi

   Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi harus meninggalkan kesan yang kuat. Oleh karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut melibatkan faktor emosional. Dalam situasi yang melibatkan emosi, penghayatan akan pengalaman akan lebih mendalam dan lebih lama berbekas.

b. Kebudayaan

   B.F. Skinner menekankan pengaruh lingkungan (termasuk kebudayaan) dalam membentuk kepribadian seseorang. Kepribadian tidak lain merupakan pola perilaku yang konsisten yang menggambarkan sejarah *reinforcement* (penguatan, ganjaran) yang dimiliki. Pola *reinforcement* dari masyarakat untuk sikap dan perilaku tersebut, bukan untuk sikap dan perilaku yang lain.

c. Orang lain yang dianggap penting

   Pada umumnya individu bersikap konformis atau searah dengan sikap orang-orang yang dianggapnya penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

d. Media massa

Sebagai sarana komunikasi berbagai media massa, seperti televisi dan radio, mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Pesan-pesan sugestif yang dibawa informasi tersebut, apabila cukup kuat, akan memberi dasar afektif dalam mempersepsikan dan menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.

e. Institusi pendidikan dan agama

Sebagai suatu sistem, institusi pendidikan dan agama mempunyai pengaruh kuat dalam pembentukan sikap karena keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya.

f. Faktor emosi dalam diri

Tidak semua bentuk sikap ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Kadang-kadang suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian bersifat sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang, tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan lebih tahan lama. Contoh bentuk sikap yang didasari oleh faktor emosional adalah prasangka. [1]

---

[1] http://www.duniapsikologi.com/sikap-pengertian-definisi-dan-faktor-yang-mempengaruhi/

2.3 Novel

Pada subbab ini akan dijelaskan tentang pengertian novel dan struktur novel.

2.3.1 Pengertian Novel

Novel, atau yang sering disebut sebagai roman, adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak, serta adegan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut (Tarigan, 1991: 164). Novel memunyai ciri bergantung pada tokoh, menyajikan lebih dari satu impresi, menyajikan lebih dari satu efek, menyajikan lebih dari satu emosi (Tarigan, 1991:165).

Novel juga merupakan pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia (dalam jangka yang lebih panjang) di mana terjadi konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan jalan hidup antara para pelakunya (Esten, 1993: 12).

Novel juga berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukupan, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek (Nurgiyantoro, 2010: 10). Segi panjang cerita inilah yang membedakan novel dengan cerita pendek. Novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih perinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks (Nurgiyantoro, 2010: 11).

2.3.2 Struktur Novel

Novel memiliki unsur-unsur pembangun yaitu tokoh (dan penokohan), alur, latar, gaya, sudut pandang, dan tema.

2.3.2.1 Tokoh dan Penokohan

Dalam pengkajian unsur-unsur fiksi sering ditemukan istilah “tokoh” dan “penokohan”, “watak”/”karakter”, dan “penokohan”. Perbedaan istilah-istilah tersebut perlu dipahami. Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita (Nurgiyantoro, 2010: 165). Tokoh tidak selalu berwujud manusia, tetapi bergantung pada siapa atau apa yang diceritakannya dalam cerita (Suyanto, 2012: 47).

Watak/karakter menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Adapun penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Dengan demikian, istilah “penokohan” lebih luas pengertiannya daripada “tokoh” dan “perwatakan” sebab ia sekaligus mencap masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2010: 165-166).

2.3.2.2 Alur (Plot)

Alur atau plot selama ini sering dianggap sama dengan jalan cerita, padahal itu tidak tepat. Alur memang mengandung unsur jalan cerita—atau tepatnya: peristiwa-peristiwa yang susul-menyusul—tetapi ia lebih dari sekadar rangkaian peristiwa (Nurgiyantoro, 2010: 112). Untuk dapat disebut sebagai sebuah plot atau alur, hubungan antarperistiwa yang dikisahkan itu haruslah bersebab-akibat (Nurgiyantoro, 2010: 111-112).

Namun, sebenarnya untuk disebut sebagai sebuah plot, hubungan-hubungan antarperistiwa itu tidak selalu bersifat kausalitas. Plot sebuah karya fiksi merupakan struktur peristiwa-peristiwa, yaitu sebagaimana yang terlihat dalam pengurutan dan penyajian berbagai peristiwa tersebut untuk mencapai efek emosional dan efek artistik tertentu. Penyajian peristiwa-peristiwa itu, atau secara lebih khusus aksi *'actions'* tokoh, baik yang verbal maupun yang nonverbal, dalam sebuah karya sastra bersifat linear. Namun, antara peristiwa-peristiwa yang dikemukakan sebelumnya dan sesudahnya belum tentu berhubungan secara logis-bersebab-akibat. Pertimbangan dalam pengolahan struktur cerita, penataan peristiwa-peristiwa, selalu dalam kaitan pencarian efek tertentu. Misalnya, ia dimaksudkan untuk menjaga *suspense* cerita, untuk mencari efek kejutan, atau kompleksitas struktur (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2010: 123-114).

2.3.2.3 Latar

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landasan tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2010: 216). Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat menyaran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu berhubungan dengan "kapan" terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Adapun latar sosial menyaran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi (Nurgiyantoro, 2010: 227-233).

1.3.2.4 Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2010: 276). Gaya bahasa sebuah novel mencakup seluruh penggunaan unsur bahasa dalam novel itu, termasuk unsur grafologisnya. Dengan demikian, unsur gaya bahasa berupa berbagai unsur yang mendukung terwujudnya bentuk lahir pengungkapan bahasa tersebut.

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2010: 289) mengemukakan bahwa unsur gaya bahasa terdiri atas unsur fonologis, sintaksis, leksikal, retorika (*rhetorical*, yang berupa karakteritik penggunaan bahasa figuratif, pencitraan, dan sebagainya). Di

pihak lain, Leech dan Short mengemukakan bahwa unsur gaya bahasa terdiri atas unsur (kategori) leksikal, gramatikal, *figures of speech*, konteks, dan kohesi.

2.3.2.5 Sudut Pandang

Sudut pandang (penceritaan) dalam karya fiksi mempersoalkan siapa yang menceritakan, atau dari posisi mana (siapa) peristiwa dan tindakan itu dilihat (Nurgiyantoro, 2010: 246). Sudut pandang secara garis besar dibedakan ke dalam dua macam: persona pertama, *first person*, gaya "aku", dan persona ketiga, *third person*, gaya "dia" (Nurgiyantoro, 2010: 249).

2.3.2.6 Tema

Tema gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sabagai struktur semantis; dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan (Hartoko dan Rahmanto dalam Nurgiyantoro, 2012: 68).

Tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya yang bersangkutan yang menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi tertentu. Tema dalam banyak hal bersifat "mengikat" kehadiran atau ketidakhadiran peristiwa-konflik-situasi tertentu, termasuk berbgai unsur intrinsik yang lain, karena hal-hal tersebut bersifat mendukung kejelasan tema yang ingin disampaikan. Tema menjadi dasar pengembangan sebuah cerita maka ia pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu. Tema mempunyai generalisasi yang umum, lebih luas, dan abstrak. Dengan demikian, untuk menentukan tema sebuah karya fiksi, ia haruslah disimpulkan dari keseluruhan cerita (Nurgiyantoro, 2010: 68).

2.3.3 Representasi Sikap dalam Novel berdasarkan Kajiannya Melalui Pendekatan Mimetik

Representasi merekonstruksi serta menampilkan berbagai fakta sebuah objek sehingga eksplorasi sebuah makna dapat dilakukan dengan maksimal (Ratna dalam Putra, 2012: 17). Jika dikaitkan dengan bidang sastra, representasi dalam karya sastra merupakan penggambaran karya sastra terhadap suatu fenomena sosial. Penggambaran ini tentu saja melalui pengarang sebagai kreator.

Representasi dalam sastra muncul sehubungan dengan adanya pandangan atau keyakinan bahwa karya sastra sebetulnya hanyalah merupakan cermin, gambaran, bayangan, atau tiruan kenyataan. Dalam konteks ini karya sastra dipandang sebagai penggambaran yang melambangkan kenyataan (*mimesis*) (Teeuw dalam Putra, 2012: 17).

Merujuk pada kedua teori yang dikemukan di atas, dapat disimpulkan bahwa sebuah representasi berarti sebuah cermin, sebuah karya cipta sastra yang merujuk pada suatu peristiwa nyata atau yang sebenarnya. Hampir sama bila dikaitkan dengan pengertian mimesis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang berarti tiruan perilaku atau peristiwa antarmanusia..

Seperti yang diungkapkan oleh Plato, Aristoteles, dan Teeuw(dalam Putra, 2012: 17), Plato mengungkapkan bahwa seni (sastra) melalui *mimesis* melakukan penggambaran melalui ide pendekatan sehingga apa yang dihasilkan tidak sama persis dengan kenyataan.

Teeuw mengatakan bahwa seni hanya dapat menggambarkan dan membayangkan hal-hal dalam kenyataan, seni berdiri di bawah kenyataan itu sendiri. Aristoteles juga mengungkapkan bahwa seni melalui *mimesis* melakukan proses representasi fakta-fakta sosial. Proses representasi yang terjadi dalam seni tidak semata-mata meniru kenyataan seperti pantulan gambar cermin, tetapi melibatkan renungan yang kompleks atas kenyataan alam. Dalam pandangan Aristoteles, seni bekerja seperti sejarah, yakni menghadirkan peristiwa atau kenyataan faktual dan khusus.

Dalam proses penciptaan kesusastraan, seorang pengarang berhadapan dengan suatu kenyataan yang ditemukan dalam suatu masyarakat (realitas objektif). Realitas objektif itu dapat berbentuk peristiwa-peristiwa, norma-norma (tata nilai), pandangan hidup, dan lain-lain bentuk-bentuk realitas objektif yang ada dalam masyarakat. Ia merasa tidak puas terhadap realitas objektif itu. Ia ingin memberontak dan memprotes. Sebelum pemberontakan tersebut dilakukan atau ditulis, ia telah memiliki suatu sikap terhadap realitas objektif itu. Setelah ada suatu sikap, maka ia mencoba mengangankan suatu “realitas” baru sebagai pengganti realitas objektif yang sekarang ia tolak. Hal inilah yang kemudian ia ungkapkan di dalam ciptasastra yang diciptakannya. Ia mencoba mengutarakan sesuatu terhadap realitas objektif yang ia temukan. Ia ingin berpesan melalui ciptasastranya kepada orang lain tentang suatu yang ia anggap sebagai masalah manusia. Ia berusaha merubah fakta-fakta yang faktuil menjadi fakta-fakta yang imajinatif dan bahkan menjadi fakta-fakta yang artistik. Pesan-pesan justru disampaikan dalam nilai-nilai yang artistik tersebut (Esten, 1993 : 9). Representasi, yang digunakan dalam mengkaji novel ini sangat erat kaitannya dengan sebuah penciptaan karya sastra melalui pendekatan mimetik. Karena

Panca Javandalasta (pengarang novel), telah berhadapan dengan suatu kenyataan yang ditemukan dalam suatu masyarakat (realitas objektif), berupa tragedi semburan lumpur di Sidoarjo, Jawa Timur. Dalam realitas tragedi itu, ia menemukan peristiwa-peristiwa, kenyataan-kenyataan, berupa kerugian yang harus ditanggung oleh para korban, pandangan hidup para korban, serta sikap protes mereka, dan lain-lain bentuk-bentuk realitas objektif yang ada dalam masyarakat di sana. Ia merasa miris, dan ia merasa tidak puas terhadap realitas. Ia ingin memberontak dan memprotes sebagai bentuk sikap dari sisi kemanusiaannya. Setelah ada suatu sikap, maka ia mencoba mengangankan suatu "cermin realitas" baru sebagai pengganti realitas objektif yang sekarang telah ia tolak. Hal inilah yang kemudian ia ungkapkan di dalam novel yang diciptakannya. Ia mencoba mengutarakan sesuatu terhadap tragedi itu. Ia ingin berpesan melalui novelnya kepada orang lain tentang suatu yang ia anggap sebagai masalah manusia. Fakta-fakta yang faktuil telah ia rubah menjadi fakta-fakta yang imajinatif, yaitu segala peristiwa, tokoh, serta sikap-sikap tokoh (para korban). Dan akhirnya, semua pesan-pesan yang ingin ia sampaikan, telah berwujud dan termaktub di dalam sebuah novelnya ini, yang berjudul *Di Antara Lumpur, Mainanku Hilang.*

2.4 Pemilihan Sumber Belajar Sastra di SMA

Jika kita lakukan penelusuran ke berbagai literatur tentang teknologi pembelajaran dan media pembelajaran, maka paling tidak ada dua kategori sumber belajar yang bisa kita jumpai, yakni menurut pembuatannya dan menurut bentuk/ isinya, serta menurut jenisnya (Prawtowo 2011: 33).

1. Pengelompokkan Sumber Belajar Berdasarkan Tujuan Pembuatan dan Bentuk/ Isinya.

   Berdasarkan tujuan pembuatannya, AECT (Association of Educational Communication and Technologi) membagi sumber belajar menjadi dua kelompok, yaitu *resources by design* (sumber belajar yang dirancang) dan *resources by utilization* (sumber belajar yang dimanfaatkan)(Anitah dalam Prastowo 2011: 34).

   Resources by design merupakan sumber belajar yang sengaja direncanakan untuk keperluan pembelajaran. Contohnya buku paket, LKS, modul, petunjuk praktikum, dan lain sebagainya. Sedangkan *resources by utilization* merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar kita yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan belajar. Contohnya pasar, museum, kebun binatang, masjid, lapangan, dan lain sebagainya.

   Sementara itu, menurut bentuk/isinya, sumber belajar dibedakan menjadi lima macam, yaitu tempat atau lingkungan alam sekitar, benda, orang, buku, peristiwa, dan fakta yang sedang terjadi (Diknas dalam Prastowo 2011: 34).

2. Pengelompokan Sumber Belajar Berdasarkan Jenisnya

   Sementara itu, (Sudjana dan Rivai dan Yusuf dalam Prastowo 2011: 35) membedakan sumber belajar menjadi enam jenis.

   a. Pesan *(message)*, yakni semua informasi yang diteruskan oleh sumber lain dalam bentuk ide, data, fakta, arti, kata, dan lain-lain. Contohnya, bidang studi kurikulum, isi buku, isi program *slide*, serta informasi dalam media elektronik (CD ROM, DVD, *flashdisk* , komputer, dan internet)

b. Manusia (*people*), yakni orang yang bertindak sebagai penyimpan, pengolah, dan penyaji atau penyalur informasi. Contohnya, dosen atau guru, pustakawan, instruktur, pemuka masyarakat, dan lain sebagainya.

c. Bahan (*materials*) atau sering disebut perangkat lunak (*software*), yakni sesuatu yang mengandung pesan untuk disajikan melalui pemakaian alat. Contohnya, film bingkai, buku, dan majalah.

d. Peralatan (*device*) atau sering disebut perangkat keras (*hardware*), yakni segala sesuatu yang dipakai untuk menyampaikan pesan yang terdapat di dalam *software.* Contohnya, berbagai jenis proyektor dan *hardware* komputer.

e. Teknik atau metode (*technique*), yakni prosedur atau acuan yang dipersiapkan untuk menggunakan bahan, peralatan, dan lingkungan guna menyampaikan pesan. Contohnya, kuliah, ceramah, dan memimpin diskusi.

f. Lingkungan (*setting*), yakni situasi orang yang menerima pesan, bisa lingkungan fisik maupun nonfisik. Contoh lingkungan fisik antara lain gedung, halaman, tata ruang, dan ruang baca. Sedangkan contoh lingkungan nonfisik antara lain ventilasi udara, penerangan dan suhu ruangan.

Agar kita mampu mengidentifikasi dan memanfaatkan berbagai potensi sumber belajar yang melimpah di sekitar kita secara maksimal, maka hal terpenting yang harus kita lakukan adalah mengenali berbagai bentuk sumber belajar tersebut. Bentuk-bentuk sumber belajar di sekitar kita antara lain buku (buku ajar, ilmiah, populer, fiksi, nonfiksi, novel, komik, dan lain sebagainya), majalah, brosur,

poster, ensiklopedia, film, slides, video, model, audiocasette, transparansi, realia, internet, ruangan belajar, studio, lapangan olahraga, wawancara, kerja kelompok, observasi, permainan, taman, museum, kebun binatang, pabrik, toko, dan lain sebagainya (Prastowo 2011: 37).

Buku, yang dalam hal ini penulis memilih novel, untuk dijadikan sebagai salah satu alternatif sumber belajar Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA). Pembelajaran novel di SMA sangat penting karena di dalam novel terdapat banyak pelajaran moral yang bisa diambil oleh masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, novel yang akan dijadikan sumber belajar hendaknya melalui proses pemilihan sehingga dapat disimpulkan layak tidaknya novel tersebut sebagai sumber belajar sastra di sekolah. Dengan pemilihan sumber belajar yang tepat, diharapkan pembelajaran sastra di SMA akan lebih bermakna.

Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis kelayakan novel *Di Antara Lumpur*, *Mainanku Hilang* karya Panca Javandalasta sebagai alternatif sumber belajar sastra di SMA berdasarkan kurikulum, kesastraan, dan pendidikan karakter, seperti juga halnya pada kriteria dalam pemilihan bahan ajar sastra.

2.4.1 Kriteria Berdasarkan Kurikulum

Mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) terdiri atas dua aspek, yakni kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra. Kedua aspek tersebut masing-masing terdiri atas subaspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Secara umum, pembelajaran sastra di sekolah bertujuan agar siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (Suliani, 2004: 8). Di samping itu, pengajaran sastra di sekolah bertujuan agar para siswa mencintai dan menggemari karya sastra (Sumardjo, 1995: 32).

Jika pengajaran sastra dilakukan dengan cara yang tepat, pengajaran sastra dapat juga memberikan sumbangan yang besar untuk memecahkan masalah-masalah nyata yang cukup sulit dipecahkan dalam masyarakat (Rahmanto, 1988: 15). Pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat: (1) membantu keterampilan berbahasa, (2) meningkatkan pengetahuan budaya, (3) mengembangkan cipta dan rasa, dan (4) menunjang pembentukan watak (Rahmanto, 1988: 16). Oleh karena itu, guru sebagai pengajar diharapkan mampu memilih sumber belajar yang sesuai dan mendukung pengapresiasian sastra demi tercapainya tujuan pembelajaran sastra di sekolah. Terkait dengan pembelajaran sastra di sekolah, pembelajaran sastra harus disesuaikan dengan kurikulum yang sedang berlaku saat ini, yakni Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

2.4.2 Kriteria Berdasarkan Kesastraan

Suatu karya sastra yang dapat dijadikan sumber pembelajaran harus memberikan pelajaran moral yang tinggi. Lebih jauh, karya sastra itu setidaknya mempertimbangkan tiga unsur: (1) memberikan pelajaran moral yang tinggi, (2)

memberikan kenikmatan atau hiburan, (3) memberikan contoh ketepatan dalam wujud pengungkapan (Hardjana, 1987: 2-3).

Berikut penjelasan mengenai ketiga unsur tersebut.

1. Memberikan pelajaran moral yang tinggi

   Tidak ada keindahan tanpa moral. Moral bukan hanya semacam sopan santun ataupun etiket belaka. Ia adalah nilai yang berpangkal dari nilai-nilai tentang kemanusiaan. Moral adalah tentang nilai-nilai yang baik dan buruk yang universil (Esten, 1993: 7-8).

   Karya sastra yang baik hendaknya mengandung hal-hal yang mengarah pada pelajaran moral sehingga siswa dapat mengambil manfaat dari hasil membaca karya tersebut.

2. Memberikan kenikmatan atau hiburan

   Karya sastra yang baik selalu menyenangkan untuk dibaca dan kadang-kadang kita selalu ingin mengulangi untuk membacanya. Kesenangan atau hiburan yang kita peroleh dari sastra adalah kesenangan yang lebih luhur dan lebih dalam yang sanggup menerbitkan rasa haru kita. Karya sastra yang mengharukan bukan karena menceritakan hal-hal sedih saja, tetapi juga hal-hal yang menyenangkan. Keharuan yang semacam itulah yang harus diberikan karya sastra yang baik. Hiburan yang diberikan karya sastra adalah hiburan spiritual (Sumardjo, 1984: 13-14).

   Karya sastra, dalam hal ini novel, yang dijadikan sumber belajar hendaknya memberikan kenikmatan dan hiburan bagi siswa sehingga mereka tidak mudah jenuh.

3. Memberikan contoh ketepatan dalam wujud pengungkapan

   Membaca sastra adalah ikut mengalami pengalaman sastrawannya dan pengalaman itu mengajarkan sesuatu kepada kita sehingga memunyai arti tertentu bagi pembacanya. Dalam sastra, pembaca diajak melihat, mendengarkan, mencium, mengindera, dan memikirkan pengalaman. Sastra harus mampu mengajak pembaca untuk memasuki pengalaman yang digambarkannya (Sumardjo, 1984: 8-9).

   Karya sastra yang baik memperlihatkan ketepatan pengarang dalam memberikan mengungkapkan ide dan pengalamannya dalam bentuk karangan. Karya sastra, dalam hal ini novel, yang dijadikan sebagai sumber belajar hendaknya memberikan contoh ketepatan dalam wujud pengungkapannya.

2.3.3 Kriteria Berdasarkan Pendidikan Karakter

Selama ini dunia pendidikan dinilai kurang dapat melahirkan dan mengantarkan generasi bangsa yang bermartabat. Pendidikan hanya mampu melahirkan lulusan-lulusan manusia yang berintelektual tanpa bisa menjamin moral lulusan-lulusannya. Bahkan, tidak sedikit dari yang bernilai tinggi itu yang memperoleh nilai dengan cara yang tidak murni dan tidak baik. Banyak orang berotak cerdas, cemerlang, dan mampu menyelesaikan soal-soal dalam mata pelajaran tetapi bermental buruk.

Pendidikan selama ini memberikan porsi yang sangat besar untuk pengetahuan, tetapi melupakan pengembangan sikap/nilai dan perilaku dalam pembelajarannya. Padahal, pada hakikatnya pendidikan dilaksanakan bukan sekadar untuk mengejar

nilai-nilai, melainkan memberikan pengarahan kepada setiap orang agar dapat bertindak dan bersikap benar sesuai dengan kaidah-kaidah dan spririt keilmuan yang dipelajari (Aunillah, 2011: 10).

Berdasarkan hal itu, dapat disimpulkan bahwa pendidikan dilaksanakan bukan hanya untuk menciptakan generasi-generasi berotak cerdas, melainkan juga generasi yang berbudi luhur. Pendidikan karakter pun menjadi solusi untuk mengatasi masalah-masalah sosial yang dilatarbelakangi oleh degradasi moral.

Sejak tahun 2010 pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional mencanangkan penerapan pendidikan karakter bagi semua tingkat pendidikan dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Hal itu dilakukan pemerintah karena melihat fenomena dari dunia pendidikan yang belum bisa mengatasi masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat.

Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa sehinga akan terwujud insan kamil (Aunillah, 2011:18-19).

Agar lebih mudah untuk memahami pendidikan karakter, dibutuhkan pemahaman akan makna karakter itu sendiri. Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Sementara itu, yang disebut dengan berkarakter

ialah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak (Aunillah, 2011: 20).

Adapun kata “karakter” berasal dari bahasa Yunani *“to mark”* yang berarti menandai dan memfokuskan pada aplikasi nilai kebaikan dalam bentuk tindakan dan tingkah laku. Dengan demikian, orang yang tidak jujur, kejam, dan berperilaku buruk disebut sebagai orang yang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang berperilaku sesuai dengan kaidah moral disebut berkarakter mulia (Aunillah, 2011: 20-21).

Seseorang dianggap memiliki karakter mulia apabila ia memiliki pengetahuan yang mendalam tentang potensi dirinya serta mampu mewujudkan potensi itu dalam sikap dan tingkah lakunya. Seseorang yang memiliki karakter positif juga terlihat dari adanya kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul serta mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut (Aunillah, 2011: 20). Ciri-ciri yang dapat dicermati pada seseorang yang mampu memanfaatkan potensi dirinya adalah terpupuknya sikap-sikap terpuji, seperti penuh reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif-inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, berani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet, gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat, efisien, menghargai waktu, penuh pengabdian, dedikatif, mampu mengendalikan diri, produktif, ramah, cinta keindahan, sportif, tabah, terbuka, dan sportif (Aunillah, 2011: 20).

Pijakan utama yang harus dijadikan sebagai landasan utama dalam menerapkan pendidikan karakter ialah nilai moral universal yang dapat digali dari agama. Meskipun demikian, ada beberapa nilai karakter dasar yang disepakati oleh para pakar untuk diajarkan kepada peserta didik, yakni rasa cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa dan ciptaan-Nya, tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, mampu bekerja sama, percaya diri, kreatif, mau bekerja keras, pantang menyerah, adil, memiliki sifat kepemimpinan, baik, rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan, berpikir positif (optimistis), sifat dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, peduli, jujur, tanggung jawab, ketulusan, berani, tekun, disiplin, visioner, adil dan memiliki integritas (Aunillah, 2012: 22-23).

Dengan demikian, peserta didik yang disebut berkarakter baik atau unggul adalah mereka yang selalu berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, negara, serta dunia internasional pada umumnya, dengan mengoptimalkan potensi (dirinya) disertai dengan kesadaran, emosi, dan motivasi (perasaannya).

Dalam menjalankan pendidikan karakter, semua komponen sekolah hendaknya dilibatkan di dalamnya, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, salah satunya adalah sumber belajar. Dalam memilih sumber belajar, hendaknya guru menyesuaikannya dengan nilai-nilai karakter yang harus tertanam pada diri siswa.

Terkait dengan hal itu, pemilihan representasi sikap dalam novel sebagai salah satu sumber belajar sastra di sekolah hendaknya juga memperhatikan aspek

pendidikan karakter. Guru hendaknya mampu memilih sumber di dalam novel yang banyak memberikan pengetahuan dan mampu membentuk karakter siswa. Representasi sikap yang ditampilkan dalam novel diharapkan dapat membentuk karakter positif peserta didik.

Dengan membaca novel, tidak berarti pula perilaku seseorang (dalam hal ini siswa) akan menjadi baik. Namun, setidaknya guru berusaha membentuk pribadi peserta didik ke arah yang lebih baik, salah satunya dengan menyuguhkan bacaan sastra yang isinya dapat menuntun seseorang ke arah kebaikan.

Berdasarkan hal yang telah diuraikan sebelumnya, karya sastra yang hendak dijadikan sumber belajar siswa hendaknya berisikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap atau nilai yang baik. Dalam memilih sumber belajar ini, gurulah yang memiliki peran penting. Guru diharapkan tidak hanya membentuk kecerdasan siswa dalam mengapresiasi sastra, melainkan juga membentuk karakter siswa sehingga para siswa menjadi pribadi yang bermoral. Dengan demikian, guru harus lebih jeli dalam memilih novel sebagai sumber belajar sastra.

Melalui representasi korban tragedi semburan lumpur Lapindo, novel *Di Antara Lumpur, Mainanku Hilang* karya Panca Javandalasta ini diharapkan dapat menggugah semangat dan motivasi siswa.